

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

2.1.1.1 Pengertian Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Minat merupakan suatu ketertarikan yang dirasakan seseorang kepada objek tertentu, dan objek tersebut dapat membuat seseorang tersebut senang. Adanya ketertarikan membuat seseorang terdorong dalam mencapai sesuatu tujuan yang diinginkannya. Setiap orang atau individu akan berbeda-beda dalam menginginkan sesuatu yang diminatnya. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu, maka mereka cenderung bersemangat dan selalu mencari informasi yang berkaitan dengan minat tersebut. Begitu pula dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, peserta didik yang sudah memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan cenderung akan lebih giat belajar dan bersemangat dalam mencari informasi dan melakukan kegiatan yang berkaitan untuk mewujudkan minatnya tersebut.

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kagairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2011:152). Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu (Purwanto, 2017:56). Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap 25 sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu (Dalyono, 2015:56).

Minat melanjutkan ke perguruan tinggi merupakan suatu ketertarikan dan keinginan seseorang untuk melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari sekolah menengah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi selanjutnya yang ditempuh setelah pendidikan menengah yaitu mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat

yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu (Dalyono, 2015:56). Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut (Setiaji & Rachmawati, 2017).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan minat melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi merupakan hal yang mengandung unsur adanya perasaan bahagia atau senang, keinginan, ketertarikan, perhatian, kebutuhan, harapan, dorongan maupun kemauan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu Perguruan Tinggi.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan

Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi berarti seseorang itu melanjutkan pendidikannya dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, kegiatan yang didapat di perguruan tinggi meliputi kegiatan belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Dengan itu dapat diartikan bahwa kegiatan pendidikan di perguruan tinggi yaitu belajar, sehingga bisa dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan di perguruan tinggi sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua jenis, yaitu:

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang tersebut, meliputi:
 - a. Faktor fisiologis, yaitu keadaan tonus jasmani (keadaan fisik yang sehat) dan keadaan fungsi jasmani (pancaindra)
 - b. Faktor psikologis, seperti kecerdasan atau intelegensi peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang, meliputi:
 - a. Lingkungan sosial, seperti lingkungan di masyarakat, keluarga maupun di sekolah.

- b. Lingkungan nonsosial, seperti lingkungan alamiah (kondisi alam) dan faktor instrumental (perangkat belajar). (Wahab, 2015:26).

Slameto (2010: 54) menggolongkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern adalah faktor yang di dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. Faktor jasmaniah, seperti: faktor kesehatan, cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, seperti: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c. Faktor kelelahan.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.1.3 Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan

Syah (2016:133) berpendapat bahwa minat memiliki ketergantungan pada banyak faktor-faktor internal lainnya, yaitu:

1. Pemusatan Perhatian

Minat seseorang adalah ketertarikan secara berlebihan terhadap suatu hal yang menjadi pusat perhatiannya. Seseorang akan memberikan perhatian yang lebih terhadap hal tersebut. Pemusatan perhatian ini adalah langkah untuk mewujudkan minat seseorang agar dapat mencapai keingintahuan dan tujuan yang telah direncanakan.

2. Keingintahuan

Setiap individu memiliki rasa ingin tahu dengan tingkat yang berbeda-beda, terhadap suatu hal yang menjadi menarik bagi seseorang, maka seseorang tersebut akan mencari tahu mengenai hal itu secara mendalam. Begitu halnya, ketika seseorang memiliki minat terhadap pendidikan, maka akan mencari informasi mengenai pendidikan.

3. Motivasi

Minat akan timbul nantinya ketika seseorang memiliki motivasi untuk melakukan hal yang membuatnya nyaman dan senang. Ketika seseorang memiliki kegemaran maka dia akan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan hal tersebut.

4. Kebutuhan

Seseorang memiliki kebutuhan yang harus diprioritaskan dan dipenuhi. Begitu halnya dengan belajar, seseorang membutuhkan belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan mengasah keterampilan yang dimiliki. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan lainnya, maka harus melakukan hal lain yang akan menjadi kebutuhan.

Berdasarkan penjelasan tentang indikator di atas dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi didasari oleh faktor pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

2.1.2 Prestasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan suatu bukti dari hasil kegiatan yang telah dicapai baik individu maupun kelompok dalam bidang tertentu, prestasi didapat dari kerja keras dan keuletan setiap individu tersebut. Seperti yang dinyatakan Syaiful Bahri Djamarah (2012:20) tentang pengertian prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

Menurut Sumadi (2002:297), “Prestasi Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan

atau Prestasi Belajar siswa selama waktu tertentu”. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu. Prestasi belajar juga dapat dikatakan sebagai hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Sutratinah (2001: 43) bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah ditempuh atau dilakukan dan suatu bentuk perumusan akhir yang dilakukan oleh tenaga pendidik berupa guru atau dosen untuk mengukur kemampuan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dicapai oleh peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2010: 54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi

siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Ngalim (2006: 102) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu :

1. Faktor sosial meliputi : faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial
2. Faktor individual antara lain : kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi

Sesuai dengan uraian di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri individu berupa faktor jasmani, psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal berupa kondisi di lingkungan sekitar peserta didik diantaranya lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk kurikulum, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, dan sebagainya. Selain itu lingkungan keluarga juga mempengaruhi seperti cara mendidik orang tua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi orang tua. Selanjutnya ada lingkungan masyarakat yang berupa teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.2.3 Indikator Prestasi Belajar

Indikator sebagai suatu alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan. Adapun untuk mengukur prestasi belajar maka adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk meniai perkembangan hasil belajar seseorang. Menurut Gagne dalam Dahar (2011: 118) sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya
2. Strategi kognitif Siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya

3. Sikap Perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatankegiatan sains
4. Informasi verbal Pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi
5. Keterampilan motorik Tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas mengenai indikator dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif saja, namun bersifat kompleks dan menyeluruh. Oleh karena itu perlu penyelesaian yang menyeluruh dari beberapa ranah yang lain guna meningkatkan prestasi belajar seperti afektif dan psikomotor.

2.1.3 Self Efficacy

2.1.3.1 Pengertian Self Efficacy

Self Efficacy pertama kali dikenalkan oleh Bandura yang merupakan turunan dari teori kognitif sosial (*Social Cognitif Theory*), bahwa teori ini memandang pembelajaran sebagai penguasaan pengetahuan melalui proses kognitif informasi yang diterima. Sebagaimana dinyatakan oleh Bandura (1977; dalam Indarti dan Rostiani, 2008: 6) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan (Zimmerer, 2008; dalam Suryana & Bayu, 2010: 165).

Reveich dan Shatte (2002; dalam Wahyuni, 2013: 89) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif.

Mengenai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* yaitu suatu keyakinan terhadap diri sendiri akan kemampuan untuk dapat mencapai suatu tujuan maupun cita-cita yang diinginkan atau dikehendaki. *Self Efficacy* sangat mempengaruhi atau dapat memotivasi seseorang sehingga ia melakukan suatu tindakan untuk pencapaian masa depan baik jangka pendek maupun jangka

panjang. Hal ini sependapat dengan (Cervone & Pervin, 2012) bahwa manusia dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memilih untuk berupaya mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam upaya mereka, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas, dan mengelola pikiran mereka dalam pola analitis.

2.1.3.2 Indikator *Self Efficacy*

Untuk mengukur kemampuan diri maka perlu adanya indikator. Menurut Zimmerman (dalam Flora Puspitaningsih 2016:77) *self efficacy* dibedakan atas tiga dimensi, yaitu *Level/magnitude*, *Generallity* dan *Strength*.

Berikut ini adalah dimensi dan indikator dari *self efficacy* :

1. *Magnitude* (Tingkat kesulitan tugas)
 - a. Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan.
 - b. Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba.
 - c. Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.
2. *Generality* (Luas bidang perilaku)
 - a. Keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku.
 - b. Keyakinan hanya pada bidang khusus.
3. *Strength* (Derajat keyakinan atau pengharapan)
 - a. Keyakinan efikasi yang lemah.
 - b. Menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas.
 - c. Keyakinan yang mantap bertahan dalam usahanya.
 - d. Memiliki keyakinan akan kesuksesan terhadap apa yang dikerjakannya.

2.1.4 Status Sosial Ekonomi Orang Tua

2.1.4.1 Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Manusia adalah makhluk sosial, dan pada hakikatnya manusia bukan makhluk individu, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Pada dunia pendidikan peran orang tua dan keluarga sangatlah penting demi keberlangsungan pendidikan anaknya. Gerungan (2009:195) dalam bukunya menyampaikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Ahmadi (2004:108) keluarga adalah wadah yang

sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya.

Gerungan (2009:195) selain dari peranan umum kelompok keluarga sebagai kerangka sosial yang pertama, tempat manusia berkembang sebagai makhluk terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keadaan keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial. Adapun fungsi keluarga menurut Oqbum dalam Ahmadi (2004:108) adalah fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan/penjagaan, rekreasi, status keluarga, dan agama.

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan yang penting dalam pembelajaran untuk perkembangan seseorang salah satunya dalam hal pendidikan, dukungan orang tua dan keluarga berupa materiil dan moril akan meningkatkan motivasi anak dalam bidang pendidikan.

Keadaan Sosio-ekonomi pada keluarga itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, apabila dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi lebih luas, maka peserta didik tersebut dapat mengembangkan potensinya lebih luas lagi, karena terdapat sarana dan prasarana yang dimiliki. Serta jika pemenuhan kebutuhan hidup pada keluarga terpenuhi dan tidak adanya tekanan fundamental pada orang tua, maka orang tua dapat mencurahkan perhatian mendalam pada peserta didik tersebut. Menurut Ahmadi (2004:92) keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di alam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya. Gerungan (2009:196) hubungan orang tuanya hidup dalam status sosio-ekonomi yang serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia. Sedangkan

Kainuwa dan Najeemah, (2013) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi orang tua didasarkan pada pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status sosial di masyarakat (seperti hubungan dalam masyarakat, kelompok asosiasi, dan persepsi masyarakat tentang keluarga).

Dari beberapa uraian pendapat di atas bahwa status sosial ekonomi yaitu latar belakang sosial ekonomi dari orang tua yang dapat diukur atau dilihat dari pekerjaan, tingkat pendapatan atau penghasilan, tingkat pendidikan, serta bagaimana orang tua dan keluarga mendidik anaknya.

2.1.4.2 Indikator Status Sosial Ekonomi orang Tua

Dimiyati Mahmud (2009: 99) mengemukakan bahwa “Status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, fasilitas khusus, dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti radio, televisi, almari es, dan lain-lain”. Tatik Suryani (2008: 268) mengemukakan bahwa “Terdapat beberapa variabel yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur status sosial ekonomi antara lain pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan”.

Adapun Menurut Swasta & Hani Handoko (2012: 65) bahwa “Ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu adalah kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan, dan pendidikan/ilmu pengetahuan”.

Jadi dalam penjelasan tersebut yang dinamakan status sosial yaitu mengedepankan kepada pekerjaan dan pendapatan yang diterima oleh pihak atau masyarakat tersebut di dalam suatu kehidupan.

Menurut Soerjono Sukanto (2010: 209) mengemukakan bahwa, hal-hal yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi adalah sebagai berikut: Ukuran kekayaan, adalah semakin kaya seseorang, maka akan tinggi status seseorang di dalam masyarakat. Ukuran kekuasaan, adalah semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut. Ukuran kehormatan, adalah orang yang disegani di masyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat.

Ukuran ilmu pengetahuan, adalah ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa adanya empat indikator utama untuk menentukan status sosial ekonomi yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua (kedudukan atau pangkat), penghasilan/pendapatan orang tua (gaji), dan kepemilikan barang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan suatu ketertarikan atau keinginan seseorang untuk dapat melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari sekolah menengah. Minat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *self efficacy*, status sosial ekonomi orang tua melalui prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam penelitian ini variabel prestasi belajar dijadikan sebagai variabel intervening.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, hasil penelitian relevan, persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya disajikan dalam Tabel 2.1 dan tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Afri Subarkah dan Ahmad Nurkhin Vol 7 No 2. Hal 405 – 413 2018	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Bimbingan Karier Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Kejobong	Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri dan bimbingan karier berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 36,8%, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat

			<p>melanjutkan perguruan tinggi sebesar 13,032%, efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi sebesar 8,88%, dan bimbingan karier berpengaruh terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi sebesar 29,702%</p>
2.	<p>Muhammad Amiqul Haq dan Rediana Setiyani Vol 5 No 3. Hal 1038 - 1044</p>	<p>Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa IPS</p>	<p>Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan self efficacy terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (33,3%). Pada prestasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (4,5%), kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (15,8%), dan self efficacy berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (6,6%)</p>

3.	Nur Barokah dan Agung Yulianto Vol 8 No 2. Hal 434 – 452 2019	Pengaruh Lingkungan Sekolah, <i>Self Efficacy</i> , dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi Dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, self efficacy dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil analisis jalur, prestasi belajar dapat memediasi pengaruh lingkungan sekolah, self efficacy dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun prestasi belajar menunjukkan hasil partial mediation. Hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah, self efficacy dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar.
----	--	---	---

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
1. Tiga penelitian relevan sebelumnya di dalam variabel Y nya menggunakan Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi	1. Penelitian yang akan dilaksanakan Variabel Y nya menggunakan Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi
2. Metode yang digunakan dalam tiga penelitian relevan sebelumnya yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif survei	2. Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif jenis survei
3. Satu penelitian sebelumnya terdapat Variabel Intervening menggunakan Prestasi Belajar	3. Penelitian yang akan dilaksanakan Variabel Intervening menggunakan Prestasi Belajar
Perbedaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
1. Kedua Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel intervening dalam penelitian	1. Menggunakan variabel intervening dalam penelitiannya yaitu prestasi belajar
2. Tempat populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan	2. Tempat populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan

2.3 Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan hal penting dan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa atau negara. Untuk menunjukkan kualitas sumber daya manusia maka tingkatkan mutu pendidikan itu. Dalam hal ini melanjutkan pendidikan tinggi seharusnya menjadi hal penting untuk peserta didik SMA/SMK/Sederajat. Di Indonesia pendidikan di bedakan menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah dan merupakan pendidikan yang berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan tertinggi. Jenjang pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari : pendidikan dasar (SD, SMP), pendidikan menengah (SMA, SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana).

Sekolah Menengah Atas merupakan suatu bentuk satuan pendidikan menengah yang menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun. Adapun tujuan pendidikan SMA adalah menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, selain itu tujuan pendidikan menengah atas terdapat pada Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 pasal 2 ayat 1 yang dijelaskan bahwa meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian artinya lulusan SMA diharuskan dan berhak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi. Setiap orang memiliki minat yang berbeda-beda sesuai dengan keinginannya dan kebutuhannya. Minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentunya dipengaruhi banyak faktor baik faktor dari dalam peserta didik (intern) maupun faktor dari luar peserta didik (ekstern).

Peserta didik Sekolah Menengah Atas terutama kelas XII seharusnya sudah mengerti dan merencanakan untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan harus didukung oleh usaha diri yang besar dan keyakinan diri (*self efficacy*) yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti, dkk (2013) menyebutkan bahwa minat melanjutkan ke perguruan tinggi

dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor potensi diri, faktor motivasi, faktor ekspektasi masa depan, faktor peluang, faktor lingkungan sosial, faktor situasi dan kondisi, dan faktor institusional. *Self efficacy* merupakan faktor internal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut Woolfolk (2009) *self efficacy* berorientasi masa depan, dengan *self efficacy* yang lebih besar menimbulkan usaha yang lebih besar, persistensi ketika menghadapi kemunduran, tujuan yang lebih tinggi, dan menemukan strategi baru ketika yang lama gagal. Sehingga jika seseorang memiliki keyakinan diri yang tinggi maka cenderung akan memberikan inisiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kemampuan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Namun berdasarkan observasi masih banyak peserta didik yang merasa kurang percaya diri (*self efficacy*), peserta didik menganggap bahwa kemampuan yang mereka miliki kurang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga kemungkinan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor *self efficacy*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar sebesar (6,6%). Penelitian yang dilakukan oleh Atika (2016) menyebutkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pada kenyataannya bahwa melanjutkan pendidikan lebih tinggi memerlukan biaya yang tidak murah. Masalah kondisi sosial ekonomi orang tua yang rendah akan berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar peserta didik. Menurut Soekanto (2002: 61) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang rendah akan menyampingkan kebutuhan belajar anaknya dan mengutamakan kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga dapat menimbulkan kurangnya minat melanjutkan pendidikan tinggi yang diketahuinya biaya yang dikeluarkan tidak murah. Sebaliknya anak yang berada dalam lingkungan keluarga atau masyarakat yang kondisinya tinggi, akan

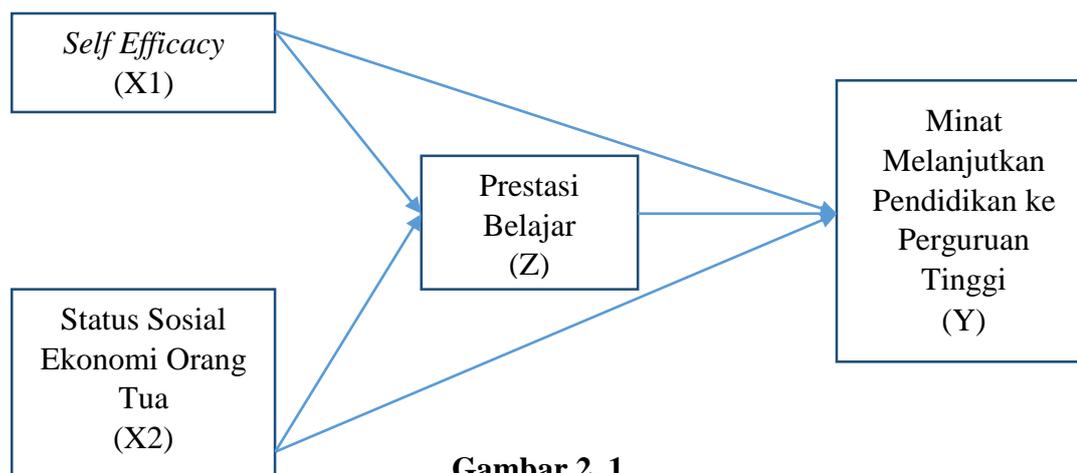
mempunyai minat atau prestasi belajar yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan keluarga yang kondisinya sosialnya tinggi di dalamnya terdapat hubungan kerja sama, saling membantu, dan saling mempedulikan termasuk masa depan anak-anaknya. Kondisi sosial ini secara langsung akan berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Hurlock (2006:254) menyebutkan bahwa apabila status sosial ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu dilaksanakannya. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tantri Arumsari (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel status sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar 8,30%. Penelitian yang dilakukan Nur Barokah (2019), juga menunjukkan hasil penelitian bahwa secara tidak langsung status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar sebesar (25,3%).

Prestasi belajar adalah alat ukur yang digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran (Syah, 2004:141). Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan proses belajar selama waktu yang ditentukan. Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor *self efficacy* dan status sosial ekonomi yang baik akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan grand teori pada penelitian ini yaitu teori perkembangan konvergensi yang dipelopori oleh Wiliam Stern (1871 – 1939) yang menyatakan bahwa seseorang terlahir dengan pembawaan baik dan buruk, faktor bawaan dan faktor lingkungan akan mempengaruhi proses perkembangan anak. Oleh karena itu potensi anak yang dimiliki anak tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang sesuai dengan perkembangan potensi tersebut. *Self efficacy* menjadi faktor yang mewakili aspek pembawaan serta status sosial ekonomi orang tua menjadi faktor yang mewakili aspek lingkungan. Seseorang yang dari dalam

dirinya memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan berpengaruh pada prestasi belajar, karena seorang tersebut sudah memiliki keyakinan diri atau kepercayaan terhadap sesuatu sehingga lebih mudah untuk dikembangkan yang berdampak pada prestasi belajar yang baik dan secara langsung akan berpengaruh pada minat melanjutkan pendidikan tinggi. Sedangkan faktor lingkungan dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi orang tua, faktor ini akan menjadi perwakilan dari aspek lingkungan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. status sosial ekonomi orang tua yang baik akan mempengaruhi prestasi belajar, karena lingkungan sekolah dan status sosial ekonomi orang tua yang baik akan mendukung untuk semangat belajar kemudian berimplikasi pada meningkatnya prestasi belajar, dan sebaliknya jika lingkungan sekolah dan status sosial ekonomi orang tua yang buruk akan berpengaruh pada rendahnya hasil prestasi belajar dan secara langsung pula akan mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan tinggi.

Dari uraian tersebut bahwa variabel bebas *self efficacy* (X1) dan status sosial ekonomi orang tua (X2) secara tidak langsung mempengaruhi variabel intervening prestasi belajar (Z) dan secara langsung mempengaruhi variabel terikat minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y).

Maka secara skematik kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Samsu (2017: 135) mengatakan bahwa: “Hipotesis merupakan estimasi jawaban yang mungkin dapat diperoleh atau tidak dari masalah penelitian yang dikemukakan”. Selain itu menurut Sugiyono (2004) yang dikutip oleh Samsu (2017: 135), mengemukakan pengertian hipotesis bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta”.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H₀ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

2. Hipotesis 2

H₀ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

3. Hipotesis 3

H₀ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

4. Hipotesis 4

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

5. Hipotesis 5

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan prestasi belajar terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

6. Hipotesis 6

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* melalui prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* melalui prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

7. Hipotesis 7

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua melalui prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua melalui prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022